

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap merokok remaja awal kini sebagai fenomena sosial yang memprihatinkan. Remaja yang seharusnya berada pada fase pertumbuhan serta perkembangan optimal, justru banyak yang terjebak pada sikap menyimpang, contohnya adalah kebiasaan merokok. Data ini diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tren merokok di kelompok usia remaja awal artinya intensitas merokok juga naik.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan guru BK SMPN 5 Kota Blitar pada bulan Februari pertengahan tahun 2025, ditemukan adanya indikasi perilaku merokok di kalangan siswa laki-laki. Meskipun kategorinya tergolong kecil, namun hal tersebut menyimpang dari misi sekolah, yaitu “Membudayakan pelestarian, pencegahan dan penanggulangan pencemaran serta kerusakan lingkungan hidup”. Fenomena ini menunjukkan awal dari adanya pergeseran norma sosial di lingkungan sekolah terutama yang mengarah pada perilaku merokok. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan karena perilaku merokok pada remaja awal merupakan masalah serius yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan masa depan mereka. Peningkatan jumlah perokok di usia remaja awal, mengindikasikan bahwa upaya pencegahan yang ada saat ini belum sepenuhnya efektif, terutama pada kelompok usia remaja awal di tingkat SMP. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang

kegiatan kampanye anti rokok, maupun kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan lingkungan sosial yang sehat bebas asap rokok dan membantu menekan angka perokok remaja di Indonesia, khususnya di Kota Blitar.

Kondisi ini tidak dapat dilepas dari pengaruh lingkungan sosial yang kuat, terutama teman sebaya. Menurut Hurlock (1991) awal masa remaja usia 12–16 tahun, remaja sedang mencari jati diri dan sangat membutuhkan penerimaan sosial. Tekanan dari kelompok sebaya sering kali membuat remaja melakukan konformitas, yaitu mengikuti perilaku kelompok agar diterima dan tidak dikucilkan. Salah satu bentuk konformitas negatif yang umum adalah merokok.

Dengan begitu, remaja mencoba menemukan siapa mereka dan peran apa yang ingin mereka mainkan dalam masyarakat. Konformitas teman sebaya mengacu pada penyesuaian sikap, nilai, dan perilaku seseorang terhadap kelompok. Menurut pendapat Santrock (2007), konformitas teman sebaya merupakan pengatuh paling kuat selama masa remaja, karena remaja sangat sensitif terhadap penerimaan dan penolakan sosial. Dalam hal ini, teman sebaya tidak hanya berkontribusi sebagai teman bermain tetapi juga sebagai faktor sosialisasi yang dapat mendorong terjadinya perilaku berisiko seperti merokok.

Penelitian yang ada sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. Penelitian Vecky Nelwan (2015) menunjukkan pengaruh variabel konformitas terhadap perilaku merokok adalah sebesar 73% dengan intensitas merokok yang mengonsumsi 1 bungkus rokok sehari. Penelitian Rini Fitriani Permatasari (2021) menyimpulkan kontribusi pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda kategorinya tinggi sebesar 48,4% dengan aspek durasi, frekuensi dan intensitas.

Hurlock (2012) berpendapat bahwa banyak perilaku remaja awal ini terbentuk karena Ingin mengikuti norma teman sebayanya, seperti mencoba minum minuman beralkohol, mengonsumsi obat-obatan terlarang, merokok, tawuran, dan membolos.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya dimana menyoroti remaja awal, khususnya pada remaja awal laki-laki di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Blitar. Dan penelitian ini mengacu teori Martin dan Pear (2015) yaitu durasi merokok, frekuensi merokok, dan intensitas merokok,serta dipadukan dengan teori Myers (2012) yaitu ukuran kelompok, keseragaman suara, status, kohesif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pengetahuan tentang intensitas merokok dengan lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut yaitu apakah ada “hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensitas merokok pada remaja awal laki laki di SMPN 5 Blitar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis merumuskan masalah sebagai berikut apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensitas merokok pada remaja awal laki-laki di SMPN 5 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensitas merokok pada remaja awal laki-laki di SMPN 5 Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antara konformitas dan intensitas merokok.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan merokok di kalangan remaja, yang salah satu penyebabnya adalah konformitas teman sebaya.